

Mempererat Hubungan Rumah Tangga di Tengah Gejolak Kehidupan Modern Melalui Pendidikan Keluarga

Juwinner Dedy Kasingku¹ dan Jones Ted Lauda Woy¹

¹Universitas Klabat, Sulawesi Utara, Indonesia

Corresponding Author: Juwinner Dedy Kasingku, e-mail: kasingkujuwinnerdedy@gmail.com

Published: 2025

ABSTRAK

Keluarga adalah tempat yang penting bagi perkembangan seseorang, di mana kita belajar tentang cinta, kebersamaan, dan dukungan. Namun, tantangan zaman sekarang, seperti pekerjaan yang padat dan kemajuan teknologi, dapat memengaruhi keharmonisan dalam keluarga, terutama dalam hal komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana cara menjaga keutuhan keluarga di tengah masalah perceraian yang sering terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis berbagai artikel terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor yang dapat merusak keutuhan keluarga adalah kurangnya rasa tanggung jawab, masalah ekonomi, dan kekerasan dalam rumah tangga. Untuk menjaga keharmonisan, penting bagi keluarga untuk selalu berkomunikasi dengan baik, saling memaafkan, dan berdoa bersama. Langkah-langkah ini dapat memperkuat hubungan dalam keluarga, menciptakan suasana yang aman, dan memberikan lingkungan yang sehat bagi anak-anak. Kesimpulannya, menjaga keutuhan keluarga memerlukan usaha bersama, dengan fokus pada komunikasi yang baik, kasih sayang, dan kebersamaan dalam doa untuk mencegah perceraian dan menciptakan keluarga yang harmonis.

Kata Kunci: Rumah Tangga, Keluarga, Konflik, Perceraian.

ABSTRACT

Family is an important place for a person's development, where we learn about love, togetherness, and support. However, the challenges of modern life, such as busy work schedules and technological advancements, can affect family harmony, especially in communication. This study aims to understand how to maintain family integrity amid the rising issues of divorce. The research uses a qualitative method by analyzing various related articles. The results show that factors such as a lack of responsibility, economic problems, and domestic violence can harm family unity. To maintain harmony, it is crucial for families to communicate well, forgive each other, and pray together. These steps can strengthen family relationships, create a safe environment, and provide a healthy atmosphere for children. In conclusion, maintaining family integrity requires joint effort, focusing on good communication, love, and togetherness in prayer to prevent divorce and create a harmonious family.

Keywords: Household, Family, Conflict, Divorce.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kehidupan ditandai oleh mobilitas yang tinggi. Dimana tuntutan pekerjaan yang meningkat dan kemajuan teknologi yang pesat. Situasi seperti ini sering kali memberikan dampak pada kualitas hubungan dalam keluarga, terutama dalam hal komunikasi dan kebersamaan. Itulah sebabnya,

mempererat hubungan keluarga menjadi aspek penting dalam menjaga keharmonisan dan ketahanan keluarga di tengah tantangan zaman. Manusia merupakan makhluk sosial karena mereka selalu merasa dorongan untuk terlibat dalam hubungan dan interaksi dengan sesama dan keharusan untuk mencari teman dipicu oleh kesamaan ciri atau kepentingan yang mereka miliki (Mahdayeni dkk., 2019). Manusia memang dikenal sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa interaksi dengan orang lain. Dorongan untuk terlibat dalam hubungan dan interaksi sosial ini sudah menjadi bagian dari sifat dasar manusia. Sejak lahir, manusia sudah membutuhkan keterhubungan dengan orang lain, terutama dengan keluarga, untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kasih sayang, perlindungan, dan perhatian. Selain itu, dorongan ini juga muncul karena kebutuhan psikologis manusia untuk merasa diterima, dihargai, dan saling berbagi perasaan atau pemikiran. Menurut Yuhana & Tarlam (2023), sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan dukungan orang lain karena tidak bisa hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi semua kebutuhannya sendiri tanpa adanya pertolongan dari manusia yang lainnya. Manusia juga membutuhkan manusia lain untuk memberikan perasaan positif di dalam diri mereka sendiri. Salah satu hal yang paling dibutuhkan oleh manusia adalah keluarga. Namun, sebelum memiliki keluarga manusia harus dapat menjalin hubungan yang dekat dengan lawan jenis atau harus melewati masa berpacaran dengan lawan jenis tersebut.

Sebelum pasangan tersebut membangun sebuah keluarga pasangan tersebut harus melewati masa berpacaran terlebih dahulu. Menurut Hutami, dkk (2022) berkencan adalah bentuk keterikatan antara dua individu dan juga merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Masa berpacaran atau berkencan adalah proses yang terjadi di antara ke dua individu. Proses tersebut dilakukan dikarenakan adanya keterikatan di antar kedua individu tersebut. Berpacaran merupakan ikatan yang melebihi hanya sekadar berteman dengan lawan jenis, di mana keduanya sepakat untuk membangun hubungan dengan penuh komitmen (Yosua, 2024). Dalam pacaran, hubungan yang terbentuk bukan hanya berdasarkan kesamaan minat atau hobi, tetapi juga melibatkan komitmen emosional dan ketertarikan romantis antara kedua belah pihak. Kedua individu yang terlibat dalam pacaran sepakat untuk saling mengenal lebih dalam, berbagi pengalaman hidup, dan membangun ikatan yang lebih kuat dengan harapan hubungan tersebut berkembang menjadi lebih serius. Berpacaran yang sehat adalah yang berada dalam batas-batas yang ditetapkan oleh agama (Sinaga, dkk., 2022). Ketika menjalin hubungan berpacaran, kita harus bisa menggunakan batasan-batasan yang ada baik di dalam agama, masyarakat dan juga batasan lainnya. Misalnya, salah satu nasihat tentang berpacaran yang diajarkan di dalam agama adalah tidak berduaan di tempat yang gelap atau sepi dan juga baik wanita atau pria tidak boleh tidur di dalam kamar dengan satu kasur yang sama. Apabila kita melanggar batasan yang ada dalam berpacaran akan dapat berpengaruh kepada masa depan pribadi kita atau pada masa depan dari pasangan tersebut. Menurut Kasingku & Warouw (2025), ada resiko maupun manfaat dalam berpacaran, sehingga setiap orang muda yang terlibat di dalamnya haruslah memahami dengan baik. Setelah pasangan tersebut telah melalui masa saling mengenal kelebihan dan kekurangan dan siap untuk membangun hubungan yang serius barulah pasangan

tersebut sudah siap untuk melanjutkan hubungan mereka untuk membangun sebuah keluarga yang baru.

Keluarga adalah orang-orang yang berada di dalamnya dan memiliki hubungan darah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang dilahirkan oleh ibu itu sendiri secara langsung. Menurut Zahrok & Suarmini (2018), keluarga adalah tempat di mana seorang anak pertama kali menginjakkan kakinya di dunia dan belajar bagaimana menjalani kehidupan, mulai dari kebiasaan makan hingga beradaptasi dengan lingkungan sosial. Sebagai unit kecil di dalam masyarakat, keluarga menjadi tempat pertama kali seorang anak mendapatkan pendidikan pertama mereka. Keluarga seharusnya menjadi tempat dimana anak-anak dapat mencurahkan segala perasaan mereka. Dalam berbagai ajaran agama menunjukkan juga bahwa ketika memutuskan untuk membangun sebuah keluarga sama halnya kita beribadah kepada pencipta kita lewat keluarga. Oleh sebab itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan jiwa seorang anak. Kualitas kepribadian dan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keluarga atau kedua orang tuanya (Framanta, 2020). Sebagai salah satu sarana dalam pembentukan kepribadian untuk kehidupan anak-anak dan juga keluarga kita perlu mengetahui pentingnya untuk menjaga keutuhan di keluarga kita.

Pada zaman ini kita bisa melihat berbagai isu yang menjadi penyebab hancurnya sebuah keluarga. Menurut Masi (2021), keutuhan keluarga merujuk pada struktur keluarga yang utuh, dengan kehadiran ayah, ibu, dan anak-anak di dalamnya. Keluarga yang utuh juga adalah keluarga yang harmonis dan bahagia walaupun mereka adalah keluarga yang sederhana atau keluarga yang hanya terdiri dari ibu, dan anak-anak tanpa kehadiran dari seorang ayah. Keluarga yang tidak utuh atau harmonis dapat berakibat pada perceraian. Menurut Sopyan, dkk (2022) perceraian merupakan hasil dari hubungan suami dan istri yang resmi terputus dalam jalannya persidangan. Perceraian merupakan putusnya hubungan suami dan istri di dalam keluarga yang sudah di bangun. Hal ini dapat menyebabkan dampak negatif bahkan kepada anak-anak. Pergaulan bebas terjadi oleh karena masalah anak yang *broken home* (Rondonuwu, dkk., 2024). Menurut Kasingku, dkk (2021) ada banyak anak broken home yang terjerumus dalam pergaulan buruk yang pada akhirnya dapat merusak masa depan mereka. Masih ada banyak dampak negatif yang disebabkan oleh karena perceraian dari orang tua.

Oleh karena itu, melalui artikel ini diharapkan pembaca dapat lebih memahami betapa pentingnya menjaga keutuhan rumah tangga di tengah maraknya isu perceraian. Disamping itu, lewat artikel ini dapat membantu pembaca untuk belajar bagaimana cara untuk mempertahankan keluarga harmonis yang telah dibangun sejak awal. Selain itu, pembaca dapat mengenali penyebab apa saja yang dapat merusak keutuhan keluarga, yang juga dapat berdampak langsung kepada anak-anak. Meaga keutuhan keluarga berarti menciptakan rumah yang aman dan nyaman untuk tumbuh kembangnya anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan tinjauan kepustakaan. Peneliti menggunakan sumber-sumber tinjauan pustaka yang bersumber dari berbagai artikel yang telah dipublikasi terkait tentang cara mempererat hubungan rumah tangga di

tengah-tengah gejolak kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Pernikahan dan Pentingnya Kesiapan Pasangan

Pernikahan adalah sebuah upacara yang dilakukan untuk menyatukan kedua individu yang sudah mengambil keputusan untuk bersama selamanya. Menurut Malisi (2022) pernikahan adalah awal dari kehidupan bersama sebagai keluarga yang akan membawa dampak pada generasi mendatang dan kehidupan sosial. Menurut Lukman & Akmal (2022), pernikahan merupakan sebuah institusi sosial yang melibatkan berbagai aspek, seperti penyesuaian peran, komunikasi, dan interaksi antar pasangan. Hal ini sangatlah penting terutama dalam kaitannya pasangan yang menikah mudah, dimana ikatan pernikahan sering kali memberi tekanan berupa harapan dan tanggung jawab yang besar. Menurut Wibisana (2016) dai dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan mendefinisikan pernikahan sebagai katan lahir batin antara pria dan wanita yang memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Oleh karena itu, pernikahan merupakan langkah awal di dalam berkeluarga

Sebelum mengikat janji suci pernikahan, pasangan seharusnya telah siap secara mental dan fisik agar hubungan mereka berjalan dengan baik dan tidak berujung pada perceraian (Marwa, 2021). Tujuan dari pernikahan bukanlah untuk supaya terjadi perceraian atau memenuhi keinginan seks semata. Itulah sebabnya, pendidikan pranikah menjadi langkah penting dalam membekali setiap pasangan dengan pemahaman yang baik mengenai pernikahan (Marisa, dkk., 2021). Jadi, sebelum menjalin ikatan pernikahan, pasangan perlu siap secara fisik dan mental agar pernikahan berjalan dengan baik dan tidak berujung pada perpisahan. Menikah bukanlah hanya memenuhi keinginan sesaat, tetapi untuk membangun kehidupan bersama.

Faktor-Faktor Penyebab Konflik di Dalam Rumah Tangga

Dalam pernikahan atau keluarga terdapat beberapa faktor dapat menjadi penyebab hilangnya keutuhan keluarga. Menurut Mendrofa (2022) terdapat dua faktor utama yang sering menjadi penyebab hancurnya keutuhan di dalam keluarga. Faktor-faktor tersebut dapat mengakibatkan hilangnya keharmonisan di dalam keluarga yang sudah lama dibangun.

Hilangnya Rasa Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab di dalam sebuah keluarga sangatlah penting untuk membangun keluarga yang harmonis dan saling mendukung. Tidak ada rasa tanggung jawab ini dapat menyebabkan konflik yang berujung pada perpecahan di dalam rumah tangga. Perasaan cemas dan sedih yang muncul pada seorang ibu saat ayah tidak lagi memenuhi perannya dalam memberi nafkah kepada keluarga dan mendidik karakter anak-anak (Banu & Manik, 2021). Seorang ayah adalah seorang kepala keluarga yang memegang tanggung jawab paling besar bagi keluarganya. Keutuhan keluarga dapat bertahan meskipun berada di tengah-tengah isu perceraian asalkan kepala keluarga tesebut dapat melaksanakan tanggung jawab yang ia miliki terhadap keluarganya sendiri. Peran seorang ayah sangat signifikan dalam menjaga keutuhan dan kesejahteraan

keluarga, terutama saat menghadapi tantangan yang serius seperti perceraian. Melalui pembinaan hubungan yang kuat dan keterlibatan aktif, seorang ayah dapat membantu membentuk lingkungan yang mendukung, di mana anak-anak dapat berkembang meskipun dalam keadaan yang tidak ideal (Rochmah, (2021). Selain itu, menurut Saiman, dkk (2021), kurangnya pengetahuan tentang pola asuh yang benar juga dapat berdampak pada ketidakmampuan orang tua dalam membimbing dan mendidik anak mereka, yang dapat memperparah konflik yang terjadi di dalam rumah tangga. Kemudian, faktor ekonomi juga menjadi salah satu aspek dalam mempengaruhi rasa tanggung jawab anggota keluarga. Ketidakstabilan ekonomi seringkali mengarahkan pada stres dan ketegangan di dalam rumah tangga yang dapat berujung pada ketidakpedulian terhadap tanggung jawab keluarga (Musfiroh dkk., 2019). Lebih lanjut, menurut Anwar, dkk (2022), masalah ekonomi dapat memperburuk kondisi sosial dan psikologi dari setiap anggota keluarga.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Tindakan kekerasan dalam rumah tangga merupakan hal yang seringkali terjadi di dalam setiap keluarga. Menurut Ruben (2015) kekerasan seksual terhadap istri merupakan salah satu bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kekerasan seksual terhadap istri membuat keluarga itu menjadi kehilangan akan keharmonisannya di dalamnya. Sebuah keluarga yang harmonis atau tidak seharusnya tidak ada kekerasan di dalamnya. Setiap kekerasan yang ada dapat langsung berakibat fatal bahkan menimbulkan korban jiwa di dalam keluarga tersebut. Kemudian, menurut Cahyati, dkk (2021), kekerasan dalam rumah tangga merupakan bentuk diskriminasi yang memerlukan tindakan serius untuk dihilangkan. KDRT tidak hanya mempertaruhkan kesehatan fisik dan mental korban, tetapi juga merusak hubungan sosial di dalam masyarakat. Kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga dapat menyebabkan luka yang sangat berat. Oleh karena itu, penegakan hukum sangat diperlukan dalam melindungi korban kekerasan (Marsal dkk., 2024). Dari data yang ditemukan, walaupun kekerasan di dalam rumah tangga tidak mengenal gender, tetapi kekerasan terhadap perempuan sangat sering dilakukan dan menyebabkan kekhawatiran dan sering dipicu oleh konflik yang berkepanjangan di dalam rumah tangga (Alimi & Nurwati, 2021).

Cara Menjaga Keutuhan Keluarga di Tengah Konflik

Keluarga adalah tempat pertama kita belajar tentang cinta, kebersamaan, dan saling mendukung. Tapi dalam kehidupan sehari-hari, pertengkaran dalam keluarga bisa saja terjadi, misalnya karena beda pendapat, masalah keuangan, atau kurangnya komunikasi. Kalau tidak diselesaikan dengan baik, masalah ini bisa membuat hubungan jadi renggang. Karena itu, penting bagi setiap anggota keluarga untuk tahu cara menghadapi masalah dengan cara yang baik. Berikut 3 cara dalam menjaga keutuhan keluarga di tengah konflik:

Mengutamakan Kasih dan Pengampunan

Salah satu cara yang dapat kita lakukan untuk menjaga keutuhan keluarga adalah dengan memiliki sifat rendah hati untuk mau saling memaafkan. Salah satu hal yang bisa mendukung keharmonisan keluarga adalah adanya sikap mengampuni. Mengampuni menjadi hal penting dalam sebuah keluarga sebagai solusi ketika terjadi konflik (Komariyah dkk., 2020). Untuk menjaga keharmonisan di dalam keluarga kita

membutuhkan perasaan untuk mau memaafkan. Dengan memaafkan dapat mengembalikan keharmonisan keluarga yang sempat terganggu akibat pertengkaran yang sebelumnya terjadi. Dengan memaafkan juga dapat membantu kita melatih kesabaran dalam menghadapi berbagai masalah kedepannya. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dipenuhi dengan kasih sayang bukan dengan kekerasan. Di dalam keluarga juga sangat dibutuhkan kesadaran untuk kerendahan hati dalam hal memaafkan kesalahan orang lain. Dengan memanfaatkan keharmonisan di dalam keluarga akan membantu keluarga tersebut bertahan dari berbagai isu perceraian yang ada pada saat ini. Dalam ajaran Kristen, kasih menjadi dasar utama dalam hubungan keluarga. Allah adalah kasih sehingga kita yang adlaah pengikutnya haruslah saling mengasihi dan mengampuni. Ketika konflik terjadi, setiap anggota keluarga diajak untuk mempraktikan kasih Kristus yang penuh dengan kesabaran, tidak egois, dan penuh pengampunan (1 Kor. 13:4-7; Ef. 4:32). Menurut Lutuh, dkk (2023), mengampuni satu dengan yang lain menjadi hal yang sangat penting untuk dapat memulihkan hubungan yang retak dan lebih dari itu memperbaiki hubungan dengan Tuhan. Menurut Derung (2022), kasih sejatitidak hanya mengutamakan perasaan saja, tetapi tindakan yang nyata dalam menghadapi konflik dan ketegangan di antara anggota keluarga. Selanjutnya, dalam kasih yang sejati harus ada pengampunan. Pengampunan bukan hanya tentang menggabungkan kembali hubungan yang rusak, tetapi juga berfungsi sebagai tindakan yang membebaskan seseorang dari kemarahan dan kebencian. Hal ini melibatkan pengakuan dosa, sharing, dan saling mendokan agar tercipta kedamaian dalam hidup. Pengampunan berdasarkan ajaran firman Allah menunjukkan bahwa tidak ada batasan dalam mengampuni. Hal ini dapat memberikan kesempatan kepada setiap angota keluarga untuk dapat memperbaiki kesalahan dan menjaga hubungan yang sehat di dalam keluarga.

Berdoa dan Mencari Kehendak Tuhan Bersama

Setiap keluarga haruslah membawa segala persoalan dan pergumulan keluarga kepada Tuhan melalui doa. Doa bersama keluarga dapat mempererat ikatan rohani dan membuka hati setiap anggota keluarga untuk dapat saling memahami dan menerima bimbingan Tuhan (Fil. 4:6-7; Yak. 1:5). Dengan doa, dapat membantu meredakan emosi dan menyatukan hati dalam penyelesaian konflik. Menurut Ruhlessin (2021), praktik doa memiliki efek pemulihan yang signifikan bagi seseorang dalam hubungan dengan orang lain. Pengampunan melalui doa, dapat membantu anggota keluarga dalam melepaskan rasa sakit dan ketidakpuasan, sehingga terciptalah ruang untuk pemulihan suatu hubungan yang retak. Gulo (2023) menambahkan bahwa pemahaman tentang doa sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan dapat meningkatkan kebersamaan dalam hubungan keluarga. Melalui doa yang tulus, setiap anggota keluarga dapat merasakan kehadiran Tuhan, yang selanjutnya dapat menuntun mereka dalam proses penyelesaian konflik. Menurut Hidayat (2025), salah satu aspek dalam mendorong pasangan dalam mengadopsi kebiasaan komunikasi terbuka supaya dapat memperdalam keintiman mereka dihadapan Allah, adalah melalui mezbah doa. Saat berdoa bersama pasangan belajar untuk saling mendengar isi hati satu sama lain, dan menyatukan tujuan mereka di hadapan Allah. Kebiasaan ini tidak hanya mempererat hubungan mereka, tetapi juga memperdalam keintiman rohani sebagai pasangan yang disatukan dalam lembaga pernikahan.

Menjaga Komunikasi Yang Jujur dan Terbuka

Di dalam firman Tuhan, kejujuran dan kebaikan sangatlah ditekankan (Ef. 4:15, 29). Itulah sebabnya, setiap keluarga harus membangun komunikasi yang terbuka. Dengan demikian, kesalahpahaman dapat dikurangi dan akan selalu menemukan solusi dari setiap permasalahan yang ada. Menurut Lthfi (2017), kurangnya komunikasi antara suami dan isteri seringkali disebabkan oleh ketidakpercayaan yang muncul akibat kurangnya kejujuran. Dengan membangun komunikasi yang terbuka antar pasangan dapat mencegah terjadinya konflik dan potensi perceraian. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Maulina & Atika (2020) memberikan informasi bahwa komunikasi yang positif antar pasangan berkontribusi secara signifikan terhadap kepuasan dalam pernikahan. Komunikasi yang jujur dan terbuka bukan hanya menunjukkan perasaan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan memahami pandangan dari pasangan (Oktariza & Nurhayati, 2020). Oleh karena itu, Jafar, dkk (2023) menekankan bahwa saling memahami antara pasangan sangatlah penting karena hal ini berkaitan dengan kualitas komunikasi antara pasangan tersebut. Fitriza & Taufik (2022) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kualitas hubungan dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa baik dalam situasi sulit maupun dalam suasana yang bahagia, komunikasi yang jujur dan terbuka harus selalu menjadi prioritas dalam membangun hubungan yang sehat maupun dalam mempertahankan keharmonisan di dalam rumah tangga.

KESIMPULAN

Keluarga adalah tempat pertama di mana seseorang belajar akan arti kehidupan seperti cinta, kebersamaan, dan dukungan emosional. Sejak masa kanak-kanak, keluarga berperan penting dalam membentuk karakter dan memberikan dasar untuk hubungan sosial yang sehat. Namun, dalam kehidupan modern yang serba cepat dan didorong oleh teknologi, tantangan besar muncul bagi keharmonisan keluarga, seperti perbedaan pendapat maupun ketidakseimbangan antara pekerjaan dan waktu bersama keluarga. Oleh karena itu, menjaga komunikasi yang baik dan terbuka di antara anggota keluarga menjadi sangat penting. Kasih dan pengampunan menjadi kunci utama untuk meredakan ketegangan, sementara doa bersama memperkuat ikatan rohani dan membantu keluarga mencari kedamaian dalam menghadapi masalah. Dengan membuat suasana saling mendukung dan penuh kasih, setiap anggota keluarga dapat mengatasi berbagai masalah dengan lebih kuat, memberikan lingkungan yang aman dan penuh kasih bagi anak-anak untuk tumbuh, dan menjaga ikatan yang dapat mencegah risiko perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimi, R. and Nurwati, N. (2021). Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*, 2(1), 20. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33434>
- Banu, S., & Manik, N. D. Y. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 73–83.

- Cahyati, P., Tajmiati, A., & Mulyani, N. (2021). Optimalisasi pelayanan dan pendampingan kasus kekerasan dalam rumah tangga (kdrt) di kota tasikmalaya. *jupemas*, 1(2). <https://doi.org/10.36465/jupemas.v1i2.647>
- Dedy Kasingku, J., Sanger, A. H., Anggreiny, D., & Gumolung, G. (2022). Dampak Broken Home Pada Anak Muda Dan Solusinya. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(4), 2828-6863.
- Derung, T. (2022). Upaya pengampunan keluarga kristiani menurut injil matius. *InTheos*, 1(3), 74-83. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i3.530>
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Fitriza, D. and Taufik, T. (2022). Hubungan kemampuan komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga. *Counseling and Humanities Review*, 2(1), 7-12. <https://doi.org/10.24036/000484chr2022>
- Hutami, G. R., Susilo, A. T., & Suryawati, C. T. (2022). Tingkat Kekerasan dalam Pacaran Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 5(2), 76. <https://doi.org/10.20961/jpk.v5i2.54258>
- Jafar, E., Patiung, R., Qur'ani, B., Ansar, W., & Irdianti, I. (2023). Penerapan intervensi i-message pada pasangan suami istri dengan usia pernikahan muda sebagai upaya peningkatan ketahanan keluarga. *Jurnal Edukasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 33-41. <https://doi.org/10.35914/jepkm.v2i1.35>
- Kasingku, J., & Warouw, W. N. (2025). Berpacaran dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 247–260. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17479>
- Komariyah, A., Anwar, Z., & Saraswati, P. (2020). Pemaafan sebagai Jalan Menuju Keharmonisan Rumah Tangga. *Psycho Holistic*, 2(2), 234–246.
- Lukman, L. and Akmal, N. (2022). Penyesuaian pernikahan ditinjau dari jenis kelamin yang menikah muda di kabupaten luwu timur. *PESHUM*, 1(6), 588-597. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i6.725>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Malisi, A. S. (2022). Pernikahan Dalam Islam. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97>
- Marisa, C., Fitriyanti, E., & Utami, S. (2021). Layanan konseling pranikah melalui pendekatan problem based learning bagi remaja di kalimulya depok. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 2(2), 137-148. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v2i2.328>
- Marwa, M. H. M. (2021). Pengaturan Batas Usia Perkawinan Perspektif Keluarga Sakinah Muhammadiyah. *Justisi*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.33506/js.v7i1.1170>
- Maulina, N. and Atika, A. (2020). Hubungan komunikasi dengan kepuasan pernikahan pada ibu rumah tangga penggemar tayangan drama korea. *Ultimacomm Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 301-318. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v12i2.1775>

- Masi, L. M. (2021). Analisis Kondisi Psikologis Anak dari Keluarga Tidak Utuh pada Siswa SMA PGRI Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 214. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2968>
- Mendrofa, A. (2022). Membangun Keluarga Kristen yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-33. *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.57069/haggadah.v1i1.6>
- Oktariza, C. and Nurhayati, S. (2020). Dinamika psikologis pada lansia dilihat dari sisi romantic relationship setelah melakukan perkawinan di usia lanjut. *Acta Psychologia*, 2(2), 137-152. <https://doi.org/10.21831/ap.v2i2.35103>
- Rotua Setiani Sinaga, Sriwati Sihombing, Stanley Sitorus, Tivo Juan Simanjuntak, Yosafat Timothy Limbong, & Damayanti Nababan. (2022). Pacaran Sehat, Generasi Kuat: Strategi, Hambatan, Dan Peluang Bagi Generasi Milenial. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 3(4), 68–74. <https://doi.org/10.59059/tarim.v3i4.33>
- Ruben, S. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Istri Ditinjau Dari Sudut Pandang Hukum Pidana. *Lex Crimen*, 13(3), 1576–1580.
- Ruhlessin, J. (2021). Konflik dan rekonsiliasi antarjemaat: sebuah analisis teologis. *Kurios*, 7(2), 329. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.362>
- Salman, I., Lumintang, O., Gratia, Y., & Simamora, S. (2021). Ketidakharmonisan keluarga terhadap tindakan sosial dan spiritual remaja di youth gbi eben haezer. *Diegesis Jurnal Teologi*, 6(2), 89-103. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i289-103>
- Sopyan, Y., Lesmana, A. D., & Juliane, C. (2022). Analisis Algoritma K-Means dan Davies Bouldin Index dalam Mencari Cluster Terbaik Kasus Perceraian di Kabupaten Kuningan. *Building of Informatics, Technology and Science (BITS)*, 4(3), 1464–1470. <https://doi.org/10.47065/bits.v4i3.2697>
- Yana Yuhana, & Alam Tarlam. (2023). Memahami Tugas Manusia Dari Segi Agama Islam. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 34–44. <https://doi.org/10.69698/jpai.v1i1.421>
- Yosua, F. X. (2024). Dampak pacaran terhadap Minat dan Motivasi Belajar. *Jurnal Inovasi Global*, 2(6), 625–630. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i6.107>
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 61. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>